

# COMMUNICATIONS

## KOMUNIKASI KEBENCANAAN: PERAN DAN MANFAAT PADA MITIGASI

**<sup>1</sup>Muhammad Hilmy Aziz**

<sup>1</sup> Progam Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Surabaya, Jl. Ahmad Yani Frontage Road Ahmad Yani No.114, Kec. Gayungan, Kota Surabaya

[\\*hilmy@ubhara.ac.id](mailto:hilmy@ubhara.ac.id)

### ARTICLE INFO

Received on 15 Desember 2022

Received in revised from 26 January 2023

Accepted 31 January 2023

Published on 31 January 2023

**Keywords:** (3-5 words)

Komunikasi Kebencanaan, Mitigasi, Peran dan Manfaat Komunikasi Bencana

**How to cite this article:** Aziz, M. H. 2023. Komunikasi Kebencanaan: Peran dan Manfaat Pada Mitigasi. *Communications*, 5(1), 301-316.

### ABSTRACT

Mitigation efforts are very important to be carried out in disaster-prone areas, one of which is in the form of developing effective disaster communication. Preparing communities in disaster-prone areas must always be done. Adequate information is the main thing needed in areas with potential disasters other than training and internalization of habits to deal with disaster situations that are carried out on an ongoing basis—optimizing disaster communication results in the usefulness of communication in the context of disaster mitigation. This research focuses on the role and benefits of disaster communication in disaster mitigation efforts. The method used in this study adopts Francis & Baldesari's (2006) development, namely meta-synthesis, as a qualitative systematic review method. The results of this study indicate that the role and benefits of disaster communication in mitigation have a

very significant influence. Some of them are disaster communication in comfort, which can provide rules or guidelines to the community. In another explanation, it is defined as a life course. At the level of the benefits of disaster communication, several aspects can internalize the community holistically. These include being able to change attitudes (to change the mood), being able to change opinions or views (to change the idea), being able to change behavior (to change the behavior), and being able to change society (to change the community).

### ABSTRAK

Upaya mitigasi sangat penting untuk dilakukan di daerah rawan bencana salah satunya adalah dalam bentuk pengembangan komunikasi kebencanaan yang efektif. Mempersiapkan masyarakat di daerah rawan bencana tentu harus senantiasa dilakukan. Informasi yang memadai menjadi hal utama yang dibutuhkan di daerah dengan potensi bencana selain daripada pelatihan dan internalisasi kebiasaan menghadapi situasi bencana yang dilakukan secara berkelanjutan. Komunikasi kebencanaan yang optimalisasi menghasilkan kebermanfaatan komunikasi dalam rangka mitigasi bencana. Pada penelitian ini memfokuskan pada peran serta manfaat komunikasi kebencanaan di dalam upaya mitigasi bencana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi pengembangan dari Francis & Baldesari

(2006) yaitu meta-sintesis sebagai metode *systematic review kualitatif*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran serta manfaat komunikasi kebencanaan dalam mitigasi memiliki pengaruh yang sangat signifikan. Beberapa diantaranya peran komunikasi kebencanaan dalam rangka mitigasi dapat memberikan rule atau pedoman kepada masyarakat. Pada penjelasan lain diartikan sebagai *life course*. Dalam tataran manfaat komunikasi kebencanaan memiliki beberapa aspek yang dapat menginternalisasi masyarakat secara holistik. Hal tersebut diantaranya seperti dapat mengubah sikap (*to change the attitude*), dapat mengubah opini atau pendapat atau pandangan (*to change the opinion*), dapat mengubah perilaku (*to change the behavior*), dan dapat mengubah masyarakat (*to change the society*).

## PENDAHULUAN

Berbicara tentang bencana harus dikaitkan dengan peran dan fungsi komunikatifnya. Komunikasi dikatakan vital karena berperan sebagai koordinator dalam rekomendasi pimpinan yang telah dan sedang dilaksanakan. Salalisa (2015) mendefinisikan komunikasi sebagai peristiwa sosial, peristiwa yang terjadi ketika orang berinteraksi dengan orang lain dan berusaha menganalisis peristiwa sosial secara psikologis. membawa kita ke psikologi sosial. Selain itu, komunikasi menjadi perhatian utama orang atau individu.

Gerald R. Miller, dikutip dalam Mulyana (2015), menyatakan bahwa perhatian difokuskan pada komunikasi dalam situasi perilaku di mana sumber secara sadar menyampaikan pesan kepada penerima. mempengaruhi perilaku. Oleh karena itu, komunikasi memegang peranan penting baik dalam lingkungan sosial maupun bagi individu pada umumnya (Ardianto et al., 2014). Komunikasi adalah salah satu fungsi penting dari setiap manusia. Melalui komunikasi, orang menerima banyak informasi sosial dan alam. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2007 mendefinisikan penanggulangan bencana sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan manusia, baik melalui faktor biologis maupun nonalam, serta kerusakan akibat ulah manusia, sehingga menimbulkan korban jiwa manusia, lingkungan hidup. dan kerugian harta benda serta dampak psikologis.

Selain itu, Pasal 1 ayat 6 Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana memberikan informasi khusus tentang pengurangan risiko bencana. Dalam keterangannya, beliau menjelaskan bahwa mitigasi

merupakan rangkaian upaya pengurangan risiko bencana melalui pembangunan fisik dan peningkatan kesadaran serta kemampuan untuk mengelola risiko bencana. Kesiapsiagaan bencana yang efektif melibatkan peran aktif masyarakat setempat sebagai bentuk komunikasi bencana. Dalam kaitan ini, komunikasi dalam masyarakat menjadi sangat mendesak dan perlu. Komunikasi bencana tidak hanya diperlukan dalam keadaan darurat, tetapi merupakan tempat pelatihan penting dalam situasi prabencana. Oleh karena itu, penyiapan masyarakat di daerah rawan bencana selalu menjadi keharusan. Pengetahuan yang memadai merupakan hal yang sangat penting di daerah rawan bencana, seiring dengan pelatihan yang berkesinambungan dan pembiasaan dalam menghadapi situasi bencana.

### **Rumusan Masalah**

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), jumlah bencana di Indonesia meningkat tajam dalam satu dekade terakhir. Ada 1.637 bencana sejak 2011, dan jumlah itu terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2020 terjadi 4.917 kejadian bencana. Dari sekian banyak kejadian di Indonesia, banjir mendominasi dengan 1.004 kejadian. Disusul longsor 923 kali, Puting Beliung 709 kali, lainnya 621 kali, kebakaran hutan dan lahan 253 kali, gempa bumi 61 kali, longsor 35 kali, kekeringan 16 kali, letusan gunung api tiga kali, dan gempa satu kali. Tanah dan Tsunami 1 kasus. (Sumber: <https://dibi.bnpb.go.id/>, diakses pada 11 Desember 2021). Dampak bencana tersebut total 3.874 meninggal dunia dan hilang, 21.171 luka-luka, 56.3135 luka-luka dan mengungsi, ratusan ribu rumah rusak, kemudian 287 unit fasilitas kesehatan rusak dan 1.503 unit. Selain itu, tempat ibadah dan 2.984 gedung pendidikan rusak (Fetty & Umam, 2019).

Berdasarkan laporan BNPB, 281 orang meninggal dunia, 32 orang dilaporkan hilang, 423 orang luka-luka dan 5.524.969 orang terdampak, berdasarkan data bencana tahun 2020. Dampak lain dari bencana tahun 2020 ini menghancurkan 56.957 rumah, 648 sarana pendidikan, 139 puskesmas (kesehatan), 755 rumah ibadah dan 97 kantor serta rusaknya 404 jembatan dan rusaknya 448 tempat usaha. Puncaknya pada tahun 2022, BNPB mencatat 3.350 bencana per 12 Desember 2022. Komposisi bencana alam yang paling signifikan adalah banjir 1.438 kejadian, diikuti cuaca ekstrim 999 kejadian berturut-turut, tanah longsor 612 kejadian, kebakaran hutan dan lahan 250 kejadian, gempa bumi 26 kejadian, pasang surut 22 kejadian, kekeringan 4 kejadian dan satu letusan gunung berapi. Pada tahun 2022 terdapat 5.152.338 korban bencana alam, dimana 565 orang meninggal dunia, 43 orang tidak

ditemukan (hilang), 8.703 orang luka-luka, dan sebanyak 5.143.027 orang luka-luka dan terpaksa mengungsi (Rinepta, 2022).

Dengan mempertimbangkan hasil di atas dan permasalahan yang dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif peran dan manfaat komunikasi kebencanaan dari perspektif ilmu komunikasi.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Berdasarkan informasi di atas tentang bencana dan akibatnya, peran dan manfaat komunikasi bencana adalah yang paling penting yang dibutuhkan masyarakat untuk menanggapi bencana secara tepat waktu atau berkelanjutan. Abidin (2021), dalam kajiannya Komunikasi Bencana dalam Mencegah dan Meredakan Kepanikan Masyarakat Saat Pandemi Covid-19, menemukan bahwa komunikasi bencana diperlukan untuk membangun kepercayaan masyarakat dan mencegah histeria massa. Alat komunikasi adalah sumber kecemasan, dan mereka yang meredakan kepanikan membutuhkan konseling sosial yang tepat dan tepat waktu. Memahami bencana berasal dari interaksi dengan mereka. Sehingga perlu adanya pendekatan yang tanggap untuk memelihara dan mengontrol bagaimana masyarakat dapat menerapkan nilai-nilai budaya tersebut.

Nilai-nilai yang tertanam dalam benak masyarakat juga dipahami dalam komunikasi kebencanaan melalui media karena dikonsumsi bersama dan disepakati sehingga masyarakat memiliki pandangan yang sama terhadap konsumsi informasi. Pada fenomena lain yang memiliki peran dan manfaat mendesak dalam komunikasi kebencanaan, seperti kajian Wardyaningrum (2017) tentang modal sosial partisipatif dalam jaringan komunikasi bencana pada erupsi Gunung Merapi 2010, ditemukan beberapa pengelola komunikasi terkait evakuasi dalam jaringan tersebut, antara lain Kepala Dusun, Lurah, dan BPBD Pemda.

Jejaring sosial sebagaimana dalam kajian Wardyaningrum (2017) memberikan pemahaman bahwa jejaring tersebut memiliki tokoh/aktor yang berpengaruh dan kredibel dalam penanggulangan bencana. Dengan demikian, para aktor ini memenuhi perannya sebagai informan bencana untuk meminimalisir dampak bencana di wilayah bencana. Sementara itu, Kajian Suherman (2018) tentang strategi komunikasi bencana bagi masyarakat di Kabupaten Buton Selatan memberikan temuan terkait manfaat komunikasi bencana dalam pengurangan dampak buruk yaitu strategi komunikasi interaktif dalam kesiapsiagaan

bencana. Yaitu: menunjuk aparat desa/tokoh masyarakat sebagai advokat/sumber terpercaya, memilih pesan yang mudah diterima oleh masyarakat setempat, menggunakan sarana komunikasi yang sesuai dengan karakteristik dan persepsi masyarakat desa, dan mengatasi hambatan komunikasi saat menerapkan strategi komunikasi.

Komunikasi bencana harus didukung oleh informasi yang akurat, tepat waktu, dan dapat diandalkan. Informasi perlu didukung oleh komunikasi bencana yang terintegrasi, andal, dan tepat waktu. Data kualitatif menentukan kualitas komunikasi bencana dan mempercepat pengambilan keputusan saat terjadi bencana (Nugroho & Sulistyorini, 2019). Musibah yang melanda Indonesia adalah wabah Covid-19. Sejak pemerintah Republik Indonesia menetapkan wabah virus Covid-19 sebagai bencana nasional, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya kasus lanjutan oleh BNPB dan Satuan Pelaksana (Satgas) Covid-19 di pusat, provinsi, tingkat kabupaten/kota dan kecamatan.

Xu (2020) menunjuk pada pengalaman China tentang peran komunikasi bencana, dan penelitiannya yang bermanfaat menunjukkan bahwa media resmi telah menyampaikan berita tentang wabah Covid-19 yang menyebabkan gangguan mental di masyarakat, suatu bentuk ketakutan dan kepedulian masyarakat. Di sisi lain, media informal dapat memberikan komunikasi yang cepat, tetapi berita yang mengharukan harus sesuai dengan pengumuman resmi. Kondisi demikian menimbulkan keraguan akan keaslian informasi yang disampaikan dan menimbulkan gangguan jiwa di masyarakat.

Suherman (2018), Fetty dan Umam, 2019; Nugroho dan Sulistiorini, 2019; Xu, 2020; dan Abidin, 2021 adalah contoh nyata dari beberapa orang yang menunjukkan betapa pentingnya komunikasi bencana dalam meminimalkan kejadian buruk, dan ini tidak menghalangi lebih banyak orang untuk menemukan hal serupa dalam suatu bencana. Tabel 1 di bawah ini menjelaskan peran penting dan manfaat penanggulangan bencana. Dengan kata lain, komunikasi bencana yang dilaksanakan cukup efektif untuk mengurangi keterlibatan masyarakat dalam ketakutan akibat pandemi dan sejenisnya.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, penanggulangan bencana tidak hanya berperan penting secara teknis dalam suatu bencana, tetapi komunikasi bencana juga sudah ada jauh sebelum bencana alam terjadi. Penelitian yang disajikan di atas secara komprehensif menyimpulkan bahwa pemetaan harus dilakukan pada saat bencana terjadi, tetapi hanya berdasarkan peristiwa. Artinya, komunikasi bencana yang diterapkan pada satu bencana tidak dapat diterapkan pada bencana lainnya karena hanya membutuhkan fenomena parsial. Dalam

kajian ini, peneliti berupaya mengembangkan peran dan manfaat yang dapat diterapkan pada semua fenomena bencana alam, baik yang terjadi pada saat, sebelum, maupun sesudah bencana. Selain itu, kebaruan dari penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas komunikasi bencana saat digunakan dalam proses pra dan mitigasi.

Tabel 1. Jumlah Korban Meninggal, Hilang, dan Terluka Dampak Bencana Per 100.000 Orang

Jenis Korban	Jumlah Korban Meninggal, Hilang, Dan Terluka Terkena Dampak Bencana Per 100.000 Orang					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Meninggal dan Hilang	0,17	1,98	0,18	8,34	0,82	0,61
Terluka	0,42	8,01	1,25	0,20	14,92	8,70
Menderita dan Mengungsi	1402	3931	1935	2387,62	7630,69	5143,03

(Sumber: BNPB - Data Hasil Kunjungan)

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode diskriptif dengan pendekatan kualitatif. Fokus dalam penelitian ini 1) Mengenai peran dan manfaat komunikasi kebencanaan dalam mitigasi, dan 2) Komunikasi kebencanaan yang efektif dalam mitigasi.

Metode ini lebih banyak menggunakan kajian literatur dan kajian hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dikutip oleh Aziz (2018) (Francis & Baldesari, 2006). Untuk mencapai tujuan penelitian dan merumuskan masalah yang diangkat oleh peneliti dalam penelitian ini, model interaksi (Milles & Huberman, 1994) digunakan dalam metode analisis. Analisis data dimulai dengan reduksi data atau penghapusan data yang tidak perlu, kemudian visualisasi data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data (Silitongan, 2020).

Berdasarkan analisis Milles dan Huberman, penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk penelitian tentang peran dan manfaat pengurangan risiko bencana dan saran praktis untuk memberikan pendekatan pemangku kepentingan untuk pengurangan risiko bencana dalam studi komunikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Peran Dan Manfaat Komunikasi Kebencanaan Dalam Mitigasi

Komunikasi dipandang sebagai cara untuk mengatasi masalah; Namun, hanya masalah tertentu yang dapat digunakan untuk melarikan diri. Komunikasi merupakan ujung tombak yang dapat menjadi pedoman bagi pihak lain yang tertarik untuk berbagi informasi. Ini adalah lokasi strategis atau kritis untuk pemecahan masalah, terutama di daerah bencana. Komunikasi dalam penanggulangan bencana merupakan tujuan utama yang dibutuhkan sebelum, pada saat dan setelah terjadi bencana. Haddow, Kim S. and Haddow (2014) berpendapat bahwa komunikasi untuk kesiapsiagaan bencana adalah komunikasi untuk mencegah bencana. Melalui komunikasi, pihak berwenang dapat menginformasikan kepada masyarakat tentang persiapan dan menawarkan solusi untuk bencana (Marhamah, 2020).

Pada peluncuran online peta patahan aktif Indonesia pada Jumat (21/8/13), Direktur Badan Geologi Kementerian Energi dan Sumber Daya Alam (ESDM), Eko Budi Lelono, mengumumkan kesiapan peta patahan aktif Indonesia. Untuk entri data dan kegunaan, informasi sesar aktif diperoleh dari peta sesar aktif skala 1:5.000.000. Peta dimaksud dapat digunakan oleh ahli tektonik dan sipil sebagai titik referensi untuk analisis bencana probabilistik dan deterministik serta perhitungan probabilitas gempa.

Pada saat yang sama, Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan data jumlah korban meninggal, hilang, dan luka-luka per 100.000 penduduk. Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 266.911,9 ribu jiwa dengan 589 jiwa meninggal akibat bencana Januari-Desember 2019. Jadi, menurut perhitungan, jumlah kematian akibat bencana itu adalah 0,22. Artinya, tidak ada korban jiwa di antara 100.000 jiwa akibat bencana tersebut ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)).

Littlejohn (2014) memberikan gambaran tentang komunikasi bencana yang dibutuhkan dalam situasi kritis karena komunikasi mengurangi ketidakpastian. Hal ini memungkinkan pemerintah Indonesia, terutama para pejabat yang bersentuhan langsung dengan daerah bencana, untuk menerapkan langkah-langkah mitigasi yang efektif untuk kepentingan masyarakat.

Glen Elder memberikan pengetahuan tentang peran yang dapat diartikan sebagai komunikasi dalam Sarwono (2002), tepatnya pendekatan 'curriculum vitae' (Waraopea. et al., 2019). CV berarti bahwa setiap masyarakat memiliki perilaku tertentu sesuai dengan kelompok

umur dalam masyarakat tersebut. Seperti yang telah disebutkan di paragraf sebelumnya, pada saat erupsi Gunung Merapi tahun 2010 ditemukan beberapa orang yang terjaring jaringan komunikasi pada saat evakuasi, antara lain kepala desa, kepala desa, BPBD dan pemerintah daerah. Masing-masing “pelaku” ini memahami dan juga memahami kondisi perilaku masyarakat sekitar, sehingga ketika melakukan tindakan yang tepat melalui komunikasi kebencanaan cenderung mempertimbangkan keadaan psikologis masyarakat.

Penjelasan Glen juga menyebutkan kelompok umur, yang berkorelasi langsung dengan perilaku. Hal ini dapat memfasilitasi kerja pejabat pemerintah, khususnya yang bertanggung jawab atas penanggulangan bencana, untuk memetakan masyarakat guna memastikan komunikasi yang efektif untuk keberhasilan kesiapsiagaan bencana.

Komunikasi kebencanaan terkait upaya mitigasi tidak hanya berperan dalam hal ini, tetapi juga memiliki manfaat. Secara keseluruhan, komunikasi memiliki fungsi untuk dapat mempengaruhi penerima pesan. Dengan kata lain, manfaat utama dalam proses dan mitigasi komunikasi bencana adalah kemampuan mengubah perilaku atau pola pikir masyarakat ketika bencana sudah dekat.

Fajar (2009) dan Rumono et al. (2014) menemukan bahwa tujuan komunikasi adalah, pertama, untuk mengubah sikap masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana, ketika mereka mendengar kata bencana mempengaruhi jiwa mereka sampai batas tertentu, menyebabkan mereka panik secara berlebihan. Setelah “dicuci otak”, masyarakat menjadi lebih tahu tentang bencana dan bagaimana menyikapi bencana tersebut.

Sesuai dengan apa yang diungkapkan Dewan PBB tentang organisasinya, UNESCO (Putri et al., 2022) mendeklarasikan pemahaman dan perluasan cakrawala bencana. Hal ini menunjuk suatu pemahaman sebagai literasi yang ke depannya bukan sekedar interpretasi terhadap kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Selain itu, makna literasi menjadi lebih kompleks dan bernuansa seiring perkembangan jaman dikaitkan dan perkembangan zaman.

Literasi atau pemahaman terhadap suatu hal dapat dilihat dari berbagai sudut pandang seperti: memiliki wawasan yang optimal. Mereka dapat atau dikaitkan bersama, baik secara teknis maupun non-teknis, untuk memberikan makna atau makna baru (interpretasi), untuk menciptakan ide dengan implikasi untuk pengurangan risiko bencana, atau, lebih khusus lagi, kreativitas yang sangat penting untuk keberhasilan mitigasi bencana. Literasi terkadang hanya mengantarkan aspek teoretis dengan sukses untuk mencapai sesuatu. Artinya, literasi

pascabencana berimplikasi pada kegiatan praktis yang umumnya bermanfaat bagi masyarakat. Keterampilan ini ditunjukkan melalui penggunaan media berbasis teks dan akses ke berbagai jenis informasi.

Literasi holistik memiliki dimensi ruang lingkup yang luas. Artinya, literasi tidak ditafsirkan secara parsial atau membayangi suatu kepentingan vital dan mengingkari realitas yang ada. Literasi dapat mencakup suatu bentuk pembelajaran atau peningkatan pengetahuan yang kemudian memungkinkan untuk mencapai tujuan dalam konteks pribadi dan kelompok yang terkait dengan tanggap bencana. Selain itu, literasi dapat dijadikan sebagai sumber daya unggulan untuk mengembangkan keahlian atau meningkatkan keterampilan seseorang di bidangnya untuk dapat mengelaborasi upaya penanggulangan bencana. Yang tidak kalah penting sebagai wujud nyata dari literasi ini adalah upaya pihak-pihak terkait untuk dapat berpartisipasi dalam penanggulangan bencana.

*Kedua*, opini atau pandangan (untuk mengubah pendapat) yang berubah selama ini, komunikasi bencana masih dianggap sebagai hal yang tidak darurat atau diberikan prioritas utama. Dalam kajiannya terhadap harian Kompas dan media online kompas.com, Asteria (2016) menemukan bahwa laporan bencana tidak memuat informasi bencana secara detail dan tepat. Alih-alih, bingkai berita berfokus pada aktivitas ekonomi dan ledakan pariwisata Raung. Aspek lain yang lebih penting untuk diprioritaskan adalah fungsi peringatan dini yang belum optimal. Hal ini sangat diantisipasi karena media dapat membantu kesiapsiagaan dan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana alam (Alfarabi & Adhrianti, 2021).

Melalui komunikasi kebencanaan, masyarakat meyakini bahwa komunikasi kebencanaan merupakan cara alternatif dalam menghadapi bencana yang tidak bersifat infrastrukturnal maupun fisik. *Ketiga*, perubahan perilaku tidak dapat dipungkiri bahwa bencana menjadi peristiwa yang dimaknai sebagai sesuatu yang mengerikan dan berbahaya. Artinya, cara orang berperilaku ketika mendengar, mengamati, atau memperhatikan sesuatu tidak jauh dari rasa takut. Hal ini sangat baik untuk mengubah sikap masyarakat dalam menghadapi bencana, khususnya di Indonesia yang termasuk wilayah *Ring of the Fire* yang sebagian besar wilayahnya rawan bencana.

*Keempat*, mengubah masyarakat (*to change society*), keterlibatan masyarakat dalam aspek mitigasi bencana sekaligus membentuk pola pikir dan cara pandang terhadap bencana. Dengan kata lain, sebagaimana diupayakan dalam poin-poin mitigasi, semua kebiasaan dan wawasan masyarakat dibentuk menjadi tangguh dan siap menghadapi bencana di saat-saat

yang tidak terduga. Dijelaskan Lestari (2018) yang menegaskan bahwa tujuan komunikasi bencana adalah untuk menginformasikan dan mengajak masyarakat untuk mempersiapkan diri dan mengurangi risiko bencana guna mewujudkan masyarakat yang tangguh bencana.

## **B. Komunikasi Kebencanaan yang Efektif dalam Mitigasi**

Pernyataan di atas mencerminkan pandangan kami tentang pentingnya peran dan manfaat komunikasi bencana dalam penanggulangan bencana. Komunikasi kebencanaan harus selalu diutamakan karena selain mengedukasi masyarakat, juga dapat mempersiapkan ketahanan mental penduduk dalam menghadapi bencana, terutama di daerah rawan bencana. Mengenai komunikasi bencana, Haddow dan Haddow (2008) menawarkan empat pilar yang dapat digunakan dalam Hardiyanto dan Pulungan (2019) untuk memperkuat komunikasi dalam penanggulangan.

1. *Costumer focus*, yaitu pahami informasi apa yang dibutuhkan komunitas dan relawan. Mekanisme komunikasi harus dilakukan untuk memastikan penyampaian informasi yang benar dan akurat. Seperti pada studi kasus erupsi Merapi Yogyakarta 2010, hal ini menciptakan keamanan yang sangat baik bagi warga setempat pada umumnya dan bagi keluarga yang tinggal di sekitar Merapi pada khususnya. Saat terjadi bencana alam, email dan pesan teks berisi pertanyaan tentang keadaan daerah dan kondisi korban, yang mencari orang yang dicintai, mencari pertolongan, dan mencari pertolongan (Permana, 2015).

Selain itu, Mohammad Robi Amri, Plt. Direktur Sistem Penanggulangan Bencana BNPB, BNPB telah mengembangkan aplikasi InaRisk Personal untuk memperluas jangkauan informasi kebencanaan kepada masyarakat. Masyarakat dapat berpartisipasi dalam program ini dengan melaporkan bencana. Selain itu, masyarakat juga mendapat informasi pencegahan prabencana dan pascabencana (Antaraneews.com). Hal itu dilakukan BNPB karena mengikuti amanat Badan Perlindungan Sipil. Misinya adalah mengarahkan dan membimbing kegiatan penanggulangan bencana yang meliputi pencegahan dan penanggulangan bencana, pemulihan dan rekonstruksi, serta informasi kegiatan penanggulangan bencana kepada masyarakat (BNPB.go.id).

2. *Leadership comitment*, Manajer yang terlibat dalam tanggap darurat harus berkomitmen pada komunikasi yang efektif dan secara aktif terlibat dalam proses

komunikasi. Para eksekutif berada di garis depan dalam merencanakan program atau area strategis dengan sukses. Oleh karena itu, manajer harus loyal karena tidak ada unsur keuntungan dalam hal ini. Manajer juga harus andal dan dapat dipercaya ketika mengkomunikasikan informasi.

Akurasi pesan sangat penting ketika berhadapan dengan bencana. Dengan kata lain, umpan balik yang dihasilkan berbanding lurus dengan ekspektasi mitigasi kami. Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) menargetkan seluruh teknologi peringatan dini tsunami atau teknologi InaTEWS (Sistem Peringatan Dini Tsunami Indonesia) akan beroperasi penuh pada tahun 2024. Program InaTEWS BPPT juga memperkuat sinergi dengan pemerintah daerah di dalam dan luar negeri, lembaga penelitian, asosiasi dan lembaga publik, industri/swasta dan media.

Tindakan BPPT adalah salah satu dari berbagai bentuk upaya untuk melaksanakan tanggung jawab yang dipegang oleh seorang pemimpin, dari yang jangkauan atau fokusnya luas, termasuk gubernur atau walikota/bupati, hingga yang jangkauan atau fokusnya relatif sempit, seperti B. camat dan desa. Seperti yang disadari oleh kepala daerah Jatinangor, peluang lain dapat direalisasikan dalam kerangka kerja pemimpin yang berkomitmen terhadap pengurangan risiko bencana bagi warganya.

Terbentuknya JERCY (Komunitas Tanggap Darurat Jatinangor) merupakan respon dari tokoh setempat terhadap bencana yang sering terjadi di Jatinangor, khususnya banjir. Organisasi ini didirikan untuk membantu masyarakat Jatinangor menghadapi bencana. Banjir yang sering terjadi di beberapa wilayah memerlukan keterlibatan pihak berwenang seperti camat yang telah menetapkan JERCY sebagai organisasi kecamatan dan penunjukan ketua JERCY oleh kepala desa dan camat. Pelantikan ini dilakukan secara bertahap, karena ada beberapa pertimbangan terkait pemilihan kepala daerah. Keputusan ini diambil setelah para pemimpin daerah memberikan pendapatnya masing-masing atas pengangkatan Ketua JERCY (Ramadhan et al., 2019).

3. *Situasional awareness*, dalam melakukan upaya mitigasi, komunikasi bencana akan memiliki nilai praktis, diukur berdasarkan pengumpulan, analisis, dan penyebaran informasi tanggap bencana. Adanya kepentingan sipil dan keragaman latar belakang budaya masyarakat membuat implementasi inisiatif mitigasi menjadi sulit. Salah satu prinsip komunikasi yang efektif adalah transparansi. Dari temuan Rusmiyati (2012) dalam Widyastuti et al. (2019) terlihat bahwa ada beberapa polisi wanita (polwan)

Polres Sleman di Shelter Hargobinangun yang memiliki anak. Kedatangan mereka dimaksudkan untuk menghibur dan mengajak anak-anak bermain, menghilangkan trauma dari kejadian yang mereka alami dan menghilangkan rasa bosan selama di pengungsian. Hal ini menjadi perhatian mendasar terhadap situasi dan kondisi yang berkembang di daerah. Hal ini memungkinkan administrator atau pembuat kebijakan untuk merumuskan dan merencanakan strategi yang tepat sebelum dan sesudah penanggulangan bencana.

4. *Media partnership*, Selain perencanaan komunikasi kebencanaan yang matang dan siap untuk dilaksanakan, keterlibatan media juga berperan penting dalam penyebaran informasi. Media massa seperti televisi, surat kabar, radio dan lain-lain sangat penting untuk menyampaikan informasi secara memadai kepada masyarakat. Hal ini juga terkait erat dengan komunikasi publik, yang merupakan kunci keberhasilan upaya mitigasi perubahan iklim pemerintah, agar semua lapisan masyarakat mendapatkan informasi.

Sutopo Purwo Nugroho dan Dyah Sulistyorini (2016) berpendapat bahwa peran media dalam menghadapi bencana sangat signifikan karena sifatnya yang masif dan terbukti efektif. Media tersebut diterbitkan oleh Seeds Asia dan berperan penting dalam pelaporan bencana di setiap tahapan penanggulangan bencana. Media memainkan peran dalam situasi yang dapat menyebabkan bencana. Ini berisi informasi tentang tindakan pencegahan, penilaian dan alat untuk menyiapkan rencana darurat. Media juga diperlukan untuk mendukung pengurangan risiko dan memberikan informasi tentang potensi bencana. Pemberitaan media yang memadai mengindikasikan adanya upaya pencegahan atau mitigasi risiko bencana. Selain itu, informasi yang tepat membantu mengurangi risiko bencana dan kerentanan pihak yang rawan bencana. Akibatnya, diperlukan kolaborasi media yang dapat diselesaikan melalui prosedur penanggulangan bencana dan pemantauan waktu.

Sejalan dengan hal tersebut, Elva Ronaning Roem (2011) menerbitkan dalam Nurdin (2015) pernyataan berdasarkan penelitiannya bahwa peran media lokal yaitu Padang Express dan Harian Singgalang dipandang berbeda oleh kelompok pekerja, pejabat, mahasiswa dan dosen lainnya. Menurut mahasiswa dan dosen, media lokal dapat meredam kepanikan masyarakat akibat gosip dan gosip yang tidak bertanggung jawab serta mengedukasi masyarakat tentang literasi bencana. Di sisi lain, menurut pekerja dan pejabat, media lokal membesar-besarkan bencana tersebut sehingga

membuat masyarakat panik dan bahkan mengungsi. Hal ini memperkuat peran sentral media dalam kaitannya dengan informasi dan pencegahan bencana.

Selain keterlibatan media tradisional dalam pencarian artikel target yang mulai dikenal, media sosial akan berperan penting dalam mempertajam jangkauan aktual yang diupayakan. Media sosial nasional atau media terkait tugas mitigasi dapat digunakan untuk mengukur efektivitas komunikasi bencana. Seperti pada penelitian Kusmayadi dan Gumilar (2019) yang menyoroti media sosial, Instagram merupakan media sosial yang paling banyak digunakan sebagai media promosi oleh pengelola *factory outlet* dan perusahaan distribusi/pakaian jadi. Di jejaring sosial, sebagian besar informasi terkait dengan katalog produk, dan manfaat yang paling banyak diiklankan adalah informasi tentang kualitas produk. Keberhasilan promosi media sosial diukur dari jumlah teman/suka/anggota/pengikut, dan penggunaan media sosial sebagai alat promosi umumnya dianggap berhasil (Kusmayadi & Gumilar, 2019).

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan tentang peran dan manfaat komunikasi bencana dalam penanggulangan secara umum. Pertama, peran komunikasi bencana memberikan pemahaman kita tentang tingkat di mana kita harus bertindak. Dengan kata lain, komunikasi bencana dalam rangka pencegahan dapat memberikan aturan atau pedoman bagi masyarakat. Penafsiran lain adalah bahwa itu adalah cara hidup; Setiap masyarakat memiliki perilaku tertentu sesuai dengan kategori umur dalam masyarakat tersebut.

Dalam tataran manfaat komunikasi kebencanaan memiliki beberapa aspek yang dapat menginternalisasi masyarakat secara holistik. Beberapa diantaranya seperti dapat mengubah sikap (*to change the attitude*), dapat mengubah opini atau pendapat atau pandangan (*to change the opinion*), dapat mengubah perilaku (*to change the behavior*), dan dapat mengubah masyarakat (*to change the society*).

Komunikasi kebencanaan menjadi sangat darurat karena didukung dengan kondisi psikologi dan juga kondisi geografis yang rawan bencana. Perlu adanya strategi efektif untuk membentuk kekuatan di dalam menghadapi bencana, baik itu pada saat pra bencana maupun pada saat pasca bencana. Pertama *costumer focus*, dalam artian memahami informasi apa

yang dibutuhkan oleh masyarakat dan relawan. Kedua, *leadership comitment*, diartikan bahwa pemimpin yang berperan dalam tanggap darurat harus memiliki komitmen untuk melakukan komunikasi efektif dan terlibat aktif dalam proses komunikasi. Ketiga, *situasional awareness*, artinya bahwa dalam melakukan upaya mitigasi, komunikasi kebencanaan akan bernilai efektif diukur berdasarkan oleh pengumpulan, analisis dan diseminasi informasi yang terkendali bencana. Keempat, *media partnership*, keterlibatan media menjadi peranan yang cukup vital untuk turut serta menyebarkan informasi.

Kesiapsiagaan bencana tidak hanya dilakukan pada masa sebelum bencana terjadi; Selanjutnya mitigasi adalah upaya penanggulangan bencana baik secara fisik maupun psikis dan mental. Untuk memperluas peran komunikasi kebencanaan, warga setempat yang paham dengan kondisi kerangka kerja harus dilibatkan. Salah satu aplikasi yang dapat digunakan untuk mitigasi adalah *word of mouth* sehingga semua lapisan masyarakat baik awam maupun terpelajar memahami pentingnya mitigasi.

## REFERENSI

- Abidin, S. (2021). Komunikasi Bencana Dalam Mencegah Dan Mengurangi Kepanikan Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 6(1), 15-22.
- Alfarabi., Adhrianti, L. (2021). Bencana, Informasi Dan Komunikasi Serta Keterlibatan Media Massa Lokal Dalam Manajemen`Bencana (Studi Pendekatan Jurnalisme Bencana Di Provinsi Bengkulu). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 29-38.
- Ardianto, E., Komala, L., Karlinah, S. (2014). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Aziz, M. H. (2018). Konglomerasi Media Antara Konvergensi Media dan Kebebasan Berpendapat. *Jurnal Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi UPN Veteran Yogyakarta – ISKI*, 16(3), 209-226.
- Fetty, A. K., Umam, C. (2019). Komunikasi Bencana Sebagai Sebuah Sistem Penanganan Bencana Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 25-37. <https://dx.doi.org/10.35760/mkm.2019.v3i1.1980>
- Hardiyanto, S., Pulungan, D. (2019). Komunikasi Efektif Sebagai Upaya Penanggulangan Bencana Alam di Kota Padangsidempuan. *Jurnal Interaksi*, 3(1), 30 – 39.  
<https://www.antaraneews.com/berita/2319650/aplikasi-inarisk-personal-bnpb-perluas-inklusivitas-info-bencana>  
<https://www.bnpb.go.id/tugas-dan-fungsi-bnpb>  
[https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view\\_data/0000/data/1246/sdgs\\_1/1](https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data/0000/data/1246/sdgs_1/1)

- Kusmayadi, I. M., & Gumilar, G. (2019). Media Sosial dan Promosi oleh Pengelola Factory Outlet dan Distro/Clothing Company di Bandung. *Communications*, 1(2), 91-104. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/communications/article/view/communications.1.2.5>
- Lestari, P. (2018). *Komunikasi Bencana: Aspek Penting Pengurangan Risiko Bencana*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- LittleJohn, S. (2014). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Marhamah,. (2020). Model Komunikasi Dalam Mitigasi Bencana Di Kabupaten Aceh Utara. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, 10(2), 29-40.
- Miles, M. B., Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moore, R. & Lopes, J. (1999). *Paper templates*. In TEMPLATE'06, 1st International Conference on Template Production. SCITEPRESS.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, S. P. & Sulistyorini, D. (2019). *Komunikasi Bencana Membedah Relasi BNPB Dengan Media*. Jakarta: Pusat Data, Informasi dan Hubungan Masyarakat Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Nurdin, R. (2015). Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana. *Jurnal Simbolika*, 1(1), 51-61.
- Pengarang: Nugroho, S. P. & Sulistyorini, D. (2016). *Komunikasi bencana*. Jakarta: Pusat Data Informasi dan Komunikasi Kebencanaan BNPB.
- Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.
- Permana, S. A. (2015). *Manajemen Sistem Informasi Kebencanaan: Studi Kasus Jogja Tanggap Cepat Dalam Mengelola Informasi Bencana Erupsi Merapi*. Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta.
- Putri, K. Y.S., Fathurahman, H., Riady, Y., Andriani, Yesi., Hanifah, H. (2022). Literasi Komunikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia Terhadap Sikap Penanganan Kesehatan Keluarga. *Communications*, 4(2), 114-134. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/communications/article/view/25312>
- Ramadhan, A., Fedryansyah, M., Meilany, L. (2019). Peran *Local Leader* Dalam Penanggulangan Bencana Banjir Di Kecamatan Jatinangor. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 1-12. <http://dx.doi.org/10.24198/focus.v2i1.23114>
- Rinepta, A. G. (2022). BNPB Catat 3.350 Bencana Alam Landa Indonesia di 2022. Diakses 12 Januari 2023. [https://www.detik.com/jateng/jogja/d-6459338/bnpb-catat-3350-bencana-alam-landa-indonesia-di-2022#:~:text=Badan%20Nasional%20Penanggulangan%20Bencana%20\(BNPB,keja dian%20bencana%20sebanyak%203.350%20kejadian](https://www.detik.com/jateng/jogja/d-6459338/bnpb-catat-3350-bencana-alam-landa-indonesia-di-2022#:~:text=Badan%20Nasional%20Penanggulangan%20Bencana%20(BNPB,keja dian%20bencana%20sebanyak%203.350%20kejadian).
- Rumono, H. H., Setyabudi, D., Pradekso, T. (2014). Hubungan Intensitas Komunikasi Orangtua-Anak Dan Kelompok Referensi Dengan Minat Memilih Jurusan Ilmu Komunikasi Pada Siswa Kelas Xii (Studi Pelaksanaan Di SMU Negeri 3 Semarang).

- Jurnal Ilmu Komunikasi, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro.*  
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/4851/4685>
- Salisah, N. H. (2015). *Buku Perkuliahan Program S-1 Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Silitonga, M. L. (2020). Performa Komunikatif Pemerintah Dalam Melakukan Sosialisasi Kebijakan Publik Amnesti Pajak. *Communications*, 2(2), 1 - 24.  
<https://doi.org/10.21009/Communications.2.2.1>
- Smith, J. (1998.) *The book, The publishing company*. London, 2nd edition.
- Suherman, A. (2018). Strategi Komunikasi Bencana Pada Masyarakat Kabupaten Buton Selatan. *MEDIALOG: Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(2), 10-18.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
- Waraopea, E. B., Sondakh, M., Pasoreh, Y. (2019). Peranan komunikasi dalam menyosialisasikan bantuan dana pendidikan kepada masyarakat suku Kamoro (Studi pada lembaga musyawarah adatsuku Kamoro di Timika Papua). *Acta Diurna Komunikasi*, 8(2), 1-12.  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/24553/24251>
- Wardyaningrum, D. (2017). Perubahan Komunikasi Masyarakat dalam Inovasi Mitigasi Bencana (Studi pada Masyarakat di Wilayah Rawan Bencana Gunung Merapi sebelum dan setelah erupsi tahun 2010). *Jurnal Komunikasi*, 10(2), 133–152.  
<https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol10.iss2.art3>
- Widyastuti C., Widha L., Aulia A. R. (2019). Play Therapy Sebagai Bentuk Penanganan Konseling Trauma Healing pada Anak Usia Dini. *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 16(1), 100-111. DOI: <https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.161-08>
- Xu, T. & Sattar, U. (2020). Conceptualizing COVID-19 and Public Panic with the Moderating Role of Media Use and Uncertainty in China: An Empirical Framework. *Healthcare*, 8(3), 249–. doi:10.3390/healthcare8030249